

MENULIS BUKU

ANTARA ANGKA KREDIT, MARKETING, SHARE ILMU, & SELF-ESTEEM¹

Oleh: Rachmat Kriyantono, Ph.D²

“Buku adalah jendela dunia....”

Saya kira, Anda semua sudah pernah mendengar ungkapan itu. Ya, buku adalah salah satu sumber berbagai informasi, sumber pembelajaran, sumber mengenal pemikiran-pemikiran ilmuwan, dan sarana diseminasi gagasan. Pada akhirnya, semua itu dapat membuat pembaca tercerahkan dan lebih mengenal realitas kehidupan.

Produksi Buku di Indonesia masih rendah

Namun di sisi lain, jumlah produksi buku di Indonesia ternyata tidak sebesar manfaat di atas. Fakta menunjukkan tingkat menulis buku masih rendah di Indonesia. Ada beberapa factor yang menyebabkan kondisi ini, yaitu:

- a. Budaya tontonan dan ngobrol, bukan bacaan
Budaya membaca sangat terkait dengan jenis media komunikasi yang digunakan suatu masyarakat. Berabad-abad lamanya, bangsa kita lebih banyak menggunakan media komunikasi interpersonal, terutama yang tatap muka. Informasi didiseminasikan melalui forum pertemuan, seperti budaya cangkruk atau dongeng. Tercipta budaya ngobrol. Media tulis hanya terbatas di suatu komunitas. Bangsa Indonesia baru mengenal media surat kabar pada awal abad ke-20. Budaya membaca belum merasuk dalam, muncul radio dan televise yang sifatnya lebih “menghibur”, “lebih mudah dinikmati” (nggak perlu mikir, nggak perlu pandai membaca), dan “merangsang emosional”.
- b. Budaya melek huruf yang terlambat
Penjajahan ratusan tahun menjadikan bangsa kita lemah, miskin, dan bodoh. Yang boleh bersekolah hanya keluarga priyayi dan pegawai pemerintahan. Baru akhir-akhir ini sudah dicanangkan paket waib belajar oleh pemerintah kita.
- c. Perkembangan Teknologi Komunikasi
Semakin membuat:
 - (i) “budaya tontonan dan ngobrol” makin berkembang, waktu untuk membaca tergeser oleh waktu untuk “berfantasi” (main game, whats up, ber-sms-an, ber-facebook-an atau ngetwitt-an).Dulu, aktivitas mahasiswa jika menunggu kedatangan dosen: ngobrol atau membaca (bisa novel, buku, catatan, koran). Aktivitas sekarang adalah: ngobrol atau ber-HP-an (internet, sms, game). Ngobrolnya tetap ada (budaya ngobrol), tapi membacanya tergeser;
 - (ii) pergeseran sumber informasi, dari buku printed menjadi e-book atau artikel dari blog atau hasil nggogling lainnya;

¹ Disampaikan pada acara Workshop Menulis Buku, Program Studi Hubungan Masyarakat FISIP Universitas Brawijaya, 4 Desember 2014.

² Dosen Ilmu Komunikasi program Sarjana & PascaSarjana FISIP Universitas Brawijaya

- (iii) muncul budaya instant, manja, dan malas berpikir (tidak kreatif).
- d. Rendahnya apresiasi kepada penulis buku
 - (i) Memang sudah ada hibah penulisan buku dari DIKTI dan UB Press, tapi, nilai uangnya masih perlu ditambah.
 - (ii) Sudah dijadikan nilai angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional. Tetapi, tidak perlu ada pembatasan “satu buku satu tahun”, seharusnya “boleh lebih tetapi direview kualitasnya”.
 - (iii) Legalnya pembajakan buku. Ada kios-kios yang “diperbolehkan” menjual buku-buku bajakan, bahkan kios-kios itu dilokalisasi secara permanen sehingga antara buku asli dan palsu menjadi ‘abu-abu’.
 - (iv) Royalti penulis yang masih rendah, yaitu antara 5% hingga 12.5% dari penjualan.
 - (v) Tidak ada aturan ketat terkait bisnis foto copy sehingga muncul prinsip “semua bisa difoto copy” dan “jika ada tukang foto copy, ngapain beli aslinya”.
 - (vi) Budaya suka membanggakan karya bangsa lain, tapi, sulit membanggakan karya anak negeri. Ini akibat “budaya minder”. Saatnya kita berkata “Kita Bisa!”....

Cerita Pengalaman

Karena itu, acara ini patut diapresiasi sebagai pemantik awal budaya menulis buku di kalangan dosen. Tetapi, saya tidak bermaksud menggurui, karena saya bukan guru (tetapi dosen hehehehe...). Saya tidak merasa sebagai penulis hebat, saya tidak merasa sebagai orang pintar (karena *nggak* pernah minum produk tolak angin hehehehe...), dan saya tidak merasa bahwa buku saya bagus. Tetapi, saya memutuskan bersedia dengan alasan berbagi pengalaman, yaitu sebagai orang yang pernah mencoba menulis buku. Saya berharap, berbagi cerita pengalaman ini dapat memperkaya wawasan kita bersama.

- (1) Sekitar 21 tahun lalu, saat kuliah di Unair, Saya mempunyai dosen yang juga penulis di kolom opini surat kabar. Suatu ketika, Dosen saya ini pernah mengatakan di kelas: “*Jadi dosen itu, klo hanya mengajar... gampang. Klo ingin benar-benar jadi dosen.. ya.. jangan ngajar tok, tapi, menulis di koran, buku atau menulis di jurnal*”... Sampai detik ini, saya masih ingat kata-kata dosen itu dan kata-kata itu saya jadikan motivator. Alhamdulillah, semua yang disampaikan Pak dosen itu, semuanya sudah saya lakukan.
- (2) Selama saya ngajar di sebuah prodi humas PTS di Surabaya (1999-2006), saya sering mengalami salah persepsi terkait metode penelitian, antara lain: mahasiswa dipertanyakan saat memilih judul terkait teori agenda setting (yang memang adalah teori komunikasi massa); skripsi kalitatif tapi diminta menyampaikan definisi operasional (kata dosen pembimbing: sesuaikan dengan buku pedoman). Kondisi-kondisi tersebut mendorong saya menulis modul metode penelitian komunikasi (2004), dengan tujuan “meluruskan” persepsi. Yang menjadi cikal bakal buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006).
- (3) Perlu “sombong diri” untuk membangun “konsep diri yang positif”
Saat ke library dan toko buku, saya pernah nemu sebuah buku metode riset. Saya baca-baca dan dari isi buku itu, muncul pikiran: “Lho, gini sudah jadi buku?... Saya ya bisa

rek... “Tampaknya “nubuat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*)” telah terjadi.

Untuk apa menulis buku?

Judul di makalah ini adalah sebagian jawaban dari pertanyaan “untuk apa menulis buku?” Lebih detailnya, Saya jabarkan berikut ini:

- a. Menambah nilai angka kredit: (i) poin pengajaran (nilai 20); dan (ii) poin penelitian (buku referensi, nilai 40; dan buku monograf, nilai 20). Buku Ajar/Buku Teks adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yg ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan (Kepmendiknas no 36/2001; Pedoman PAK Dosen 2009); Buku Referensi adalah suatu tulisan dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya pada satu bidang ilmu. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu: adanya rumusan masalah yang mengandung, nilai kebaruan, metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir, yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka. (Pedoman PAK Dosen 2009), dan Terbit secara resmi untuk dipasarkan (Panduan Penulisan Buku Dikti)
- b. Meski tidak terlalu besar, tapi, lumayan bisa menambah penghasilan dari royalty. Bisa cair dua kali setahun, cukup untuk dapur tetap *ngebul*.
- c. Recharging teori dan prinsip “sekalian baca literatur”.
Tanpa membaca, tidak mungkin bisa menulis. Agar bisa menghasilkan buku, dibutuhkan eksplorasi literatur. Hal ini bisa recharging kemampuan teoritis dan menambah wawasan keilmuan. Selain itu, “kenapa tidak sekalian aja... membaca, supaya tidak lupa, hasil kegiatan membaca kita tulis dalam bentuk buku..”
- d. Promosi gagasan atau pemikiran. Buku adalah sarana tepat mempromosikan gagasan atau pemikiran kita. Bisa berupa gagasan/pemikiran baru atau bukan baru tetapi belum diterapkan di Indonesia. Contoh: Pendekatan critical public relations adalah pendekatan yang sudah berkembang di AS dan Eropa satu dasawarsa. Tetapi, di Indonesia belum diterapkan (setidaknya sampai 2009). Selain itu, metode etnografi kritis belum diterapkan dalam kajian PR di dunia. Saya menjadi yang pertama di Indonesia yang membuat buku: PR & Crisis Management-Pendekatan critical PR, etnografi kritis, dan kualitatif.
- e. *Challenge* gagasan atau pemikiran. Jika ada seseorang tidak setuju terhadap suatu gagasan/pemikiran, maka dia dapat menulis buku yang isinya tentang *challenge* gagasan/pemikiran.
- f. Membangun *self-esteem* dan *self-branding*
Mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap dosen yang menghasilkan karya ilmiah. Dosen dianggap pakar dan pintar, yang pada akhirnya membangun *self-esteem*. Buku juga membrandingkan si penulis sehingga dikenal banyak orang. Ada peluang diundang sebagai pembicara seminar, workshop, training atau bahkan menjadi tim pakar di kementerian.

Bagaimana menulis buku?

Saya menyampaikan strategi menulis buku agar beberapa manfaat di atas dapat tercapai, yaitu:

1. Mulailah dari sekarang. Bisa dimulai dengan menulis modul.
2. Sesuaikan dengan aturan angka kredit, seperti sistematika penulisan, jumlah halaman, indeks, glosarium, dan ukuran buku.
3. Tentukan *Unique selling point*-nya (diferensiasi), yaitu tema buku harus menunjukkan kebaruan. Baru bisa berarti benar-benar baru (belum pernah ada sebelumnya), sudah ada di luar negeri tapi belum diadopsi di Indonesia, sesuatu yang khas (seperti lebih praktis atau diberi contoh2 aplikatif).
4. Tulislah kapan pun ide datang. Bisa menulis di buku catatan, di *gadget* atau langsung buka laptop.
5. Manajemen waktu. Harus bisa mengatur antara tugas dosen sehari-hari dengan menulis buku.
6. Prinsip “sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui”. Misalnya: Saat saya kuliah S3, Saya bisa menghasilkan tesis/disertasi sekaligus tesis itu saya tulis dalam bentuk buku, ada 3 bab tesis itu saya bawa ke tiga konferensi internasional, ada 2 bab yang saya tulis di dua jurnal internasional. Alhamdulillah bisa selesai 2.5 tahun. Jadi, bisa mengolaborasi hasil riset atau pengabdian masyarakat.
7. Gunakan “Bahasa mahasiswa” jika pangsa pasarnya adalah mahasiswa.